



Senyum Untuk Sahabatku

Amira Puti Anindita

(Puti)



Tara Salvia

Centre of Excellence

Rara adalah sahabat karibku. Kami selalu melakukan hal-hal bersama seperti membuat cerita, bermain catur, dan petak umpet. Rara berumur 9 tahun. Rara sangat energik, ramah, penolong, dan terkadang lucu. Rara suka membaca buku tentang *K-Pop*, komik, dan horor. Aku suka bermain dengan Rara karena ia mengerti perasaanku. Saat aku sedih, Rara selalu menghibur dan membuatku senang.

Aku dan Rara mempunyai banyak persamaan seperti, sama-sama menyukai film horor, menikmati *Sour Sally Vanilla milkshake*, bermain *board game*, catur, serta membaca buku *Magic Tree House*. Selain itu, kami juga menyukai BT21. Mereka adalah *Boy Band K-POP* favorit kami.



Aku dan Rara suka membuat komik bersama. Kami membuat dua karakter animasi yang kami beri nama Rana dan Kommy, gabungan dari nama kami. Banyak hal yang kami sukai dan lakukan bersama.

Suatu hari aku pergi ke lapangan. Kemudian aku mengajak Rara bermain bersamaku. "Ra, main trampolin yuk!" Rara tidak menjawab ajakanku, ia hanya diam saja dan cuek kepadaku.



"Ra, ayo. Jadi gak?" panggil Ray teman kami dari belakang secara tiba-tiba. Rara pun berbalik badan dan bermain bersama Ray.

Saat itu aku merasa marah karena hal ini sudah terjadi beberapa kali. Rara memilih bermain dengan yang lain, dan tidak mengajakku. Aku merasa Rara tidak mau berteman denganku.

Aku pun kesal karena hal ini. Dalam Hati aku berjanji untuk tidak akan menegur Rara

lagi. Keputusan ini aku ambil karena aku kesal dan merasa tidak dihargai.

Beberapa hari kemudian, di dalam kelas Rara memanggilkku, "Puti main ludo, yuk!" aku tidak menjawab karena masih kesal dengan Rara. Aku mengacuhkan Rara. Rara tetap saja berusaha berbicara denganku.

"Puti, maaf ya aku jarang main bersamamu" jelas Rara kepadaku. Aku diam saja karena kesal, aku tetap mengacuhkannya.

Keesokan harinya, pada hari Jumat, aku menemukan surat berwarna biru dihiasi *glitter* dan manik-manik berwarna ungu di dalam loker milikku.

"Dari siapa ya ini?", pikirku dalam hati. Walaupun sangat penasaran aku mencoba untuk tidak membukanya. Surat itu kemudian aku masukkan ke dalam tas. Aku berniat untuk membacanya di rumah.

Saat kepulangan aku lupa mengambil buku komunikasi. Ketika aku sibuk mencari buku, tiba-tiba Rara memberikan buku komunikasi padaku. Walaupun aku masih kesal padanya, aku tetap memaksakan diriku untuk mengucapkan terima kasih padanya. "Makasih!", kataku tanpa melihat wajah Rara dan segera meninggalkannya.

Sesampainya di rumah, aku membuka surat yang tadi pagi kutemukan dalam lokerku. Aku membacanya dengan hati yang berdebar-debar.



Dear Puti...

Puti, maafin aku ya, aku tidak bermaksud untuk mendiamkanmu. Aku hanya ingin main dengan teman-teman yang lain. Walaupun kita bersahabat kita tetap harus main dengan yang lainnnya. Maafin aku yang sudah membuatmu kesal.

Sahabatmu,

Rara

Setelah membaca surat Rara, aku pun terdiam dan merenungi kata-katanya. Aku jadi teringat pesan guruku untuk bermain dengan semua teman. Karena kalau teman kita banyak kita akan lebih senang. Aku merasa bersalah kepada Rara. Benar juga yang ia katakan. Betapa selama ini aku hanya ingin bersamanya saja tetapi tidak memperdulikan teman lain. Aku sadar bahwa selama ini aku terlalu lama marah kepada Rara. Tak terasa air mataku mengalir haru. "Maafkan aku juga Rara..." kataku dalam hati.

Akhir pekan ini rasanya sangat lama. Aku ingin segera hari Senin supaya aku bisa bertemu Rara.

Hari Senin pun tiba. Aku berangkat berangkat ke sekolah lebih pagi. Aku ingin segera bertemu dengan Rara.



Waktu istirahat pun tiba. Aku bergegas mengambil bekal lalu menuju kantin.

Tiba-tiba aku mendengar suara yang sudah akrab di telinga, memanggilku dari belakang, "Hai Putiii!" panggil Rara dengan wajah yang ceria. Aku membalasnya dengan tersenyum.

"Hai Ra, aku sudah terima suratmu... Rara, maafin aku ya... Aku baru sadar kalau aku salah." ujarku pada Rara.

Rara tersenyum padaku, "Enggak apa-apa Put, semua orang butuh waktu untuk sadar atas kesalahannya." kata Rara.

Kami kemudian tertawa bersama. Semenjak itu persahabatan kami menjadi semakin erat dan aku juga makin banyak memiliki teman. Dalam persahabatan terkadang kita pernah membuat kesalahan. dan kita perlu saling memaafkan.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia.
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi.
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.